

Konsep Zuhud dalam Ajaran Tasawuf Di Era Modern Menurut Pandangan Ulama

Bambang Agus Setiyawan^{1a*}, Khusnul Khotimah^{2a}

Pascasarjana UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

*bambanghumas@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Article History: Received: 20 Desember 2022 Revised: 23 Desember 2022 Accepted: 25 Desember 2022 Published: 31 Desember 2022</p> <p>Kata Kunci: Zuhud; Tasawuf; Modern; Ulama;</p>	<p>Pada zaman modern ini, hampir semua bidang kehidupan baik itu bidang budaya, ekonomi, sosial serta agama tak luput dari pengaruh modernisasi sebagai bentuk peradaban maju yang justru memiliki dampak yang begitu kompleks. Kemajuan teknologi melahirkan berbagai kemudahan dalam hidup manusia. Namun, disisi lain, kemajuan juga menggeser tata nilai dalam kehidupan. Akibatnya, kehidupan manusia menjadi kering spiritualitas, bahkan keimanan pada Dzat Yang Maha Kuasa juga mulai luntur. Persoalan persoalan psikologis seperti stress, gelisah, bingung, dan sebagainya banyak menghampiri kehidupan manusia modern. Maka solusinya adalah kembali ke ajaran agama melalui tasawuf. Tasawuf menjadi jalan untuk melawan absurditas kehidupan manusia. Inti tasawuf adalah kesadaran adanya komunikasi dengan Tuhan. Fase awal memasuki tasawuf adalah zuhud. Metode dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi pada tokoh agama/ ulama di Kabupaten Banyumas. Signifikansi konsep zuhud dalam kehidupan modern: pertama, mempersempit kemauan hati untuk diperbudak dunia dan materi, kedua, sebagai tetesan air segar bagi problematika spiritualitas kehidupan modern yang semakin kering dari nilai keilahian, ketiga, sebagai pondasi dalam menyikapi kehidupan yang sementara dan patomorgamna, yang selalu dihiasi dengan materi, keempat sebagai akhlakul karimah yang melahirkan kebijaksanaan dalam meniti kehidupan dunia dan dalam mempersiapkan hidup setelah kematian dan yang terakhir adalah sebagai konsep dalam mengamalkan perilaku sosial sesuai dengan konsep Islam tentang saling tolong menolong dalam kebaikan.</p>
<p>Keywords: Zuhud; Sufism; Modern; Cleric;</p>	<p>ABSTRACT</p> <p>In this modern era, almost all fields of life, be it cultural, economic, social and religious, cannot escape the influence of modernization as a form of advanced civilization which actually has such a complex impact. Advances in technology gave birth to various conveniences in human life. However, on the other hand, progress also shifts values in life. As a result, human life becomes spiritually dry, even faith in the Almighty has also begun to fade. Psychological problems such as stress, anxiety, confusion, and so on often approach modern human life. Then the solution is to return to religious teachings through Sufism. Sufism is a way to fight the absurdity of human life. The essence of Sufism is the awareness of communication with God. The initial phase of entering Sufism is zuhud. The method in this study is a qualitative method with a descriptive approach. The method of collecting data in this study is through observation, interviews, and documentation of religious leaders/ulama in Banyumas Regency. The significance of the concept of zuhud in modern life: first, narrowing the will of the heart to be enslaved by the world and matter, second, as a drop of fresh water for the problems of the spirituality of modern life which are increasingly drying up from the value of divinity, third, as a foundation in responding to temporary life and pathomorganna, which always decorated with material, the fourth is as akhlakul karimah which gives birth to wisdom in pursuing the life of the world and in preparing for life after death and the last is as a concept in practicing social behavior in accordance with the Islamic concept of helping each other in goodness</p> <p style="text-align: right;">This is an open access article under the CC-BY-SA license.</p> <div style="text-align: right;">  </div>

1. Pendahuluan

Pada zaman modern ini, hampir semua bidang kehidupan baik itu bidang budaya, ekonomi, sosial serta agama tak luput dari pengaruh modernisasi sebagai bentuk peradaban maju yang justru

memiliki dampak yang begitu kompleks. Kehidupan modern sekarang ini, masyarakat sering menampilkan sifat-sifat yang kurang terpuji, terutama dalam menghadapi materi yang gemerlap ini (Sarkodie & Strezov, 2019). Dampak nyatanya adalah masyarakat yang menjadi lebih konsumtif dan individualistis (BKKBN, 2019).

Masyarakat modern saat ini mempunyai problematika yang cukup kompleks. Baik itu dari segi Ekonomi, Budaya, Sosial kemasyarakatan, maupun agama. Dari sisi ekonomi, masyarakat cenderung menunjukkan sifat materialis, di mana segala sesuatu diukur dengan harga sebuah materi (Pradesyah, 2020). Begitupun dari sisi sosial yang menciptakan tatanan masyarakat yang individualistis sehingga menimbulkan egoistis dan mengutamakan kepentingan individu dari pada kepentingan masyarakat. Sejalan dengan itu juga dalam ranah Agama mengalami kekeringan nilai-nilai spiritualitas yang menghasilkan masyarakat yang rusak secara moral akibat dari kedangkalan pemahaman dalam beragama (Afifah & Mashuri, 2019). Problem-problem tersebut mengakibatkan banyak masyarakat yang stres dan prustasi dalam menghadapi kehidupan.

Kemajuan teknologi melahirkan berbagai kemudahan dalam hidup manusia. Namun, disisi lain, kemajuan juga menggeser tata nilai dalam kehidupan. Sebagian besar orang menjadi matrealistik dan bergaya hidup hedonis (BKKBN, 2019). Akibatnya, kehidupan manusia menjadi kering spiritualitas, bahkan keimanan pada Dzat Yang Maha Kuasa juga mulai luntur. Persoalan persoalan psikologis seperti stress, gelisah, bingung, dan sebagainya banyak menghampiri kehidupan manusia modern.

Munculnya kegelisahan disebabkan oleh empat hal, yaitu takut kehilangan apa yang dimiliki (seperti harta dan jabatan), takut pada masa depan yang tidak disukai (trauma imajinasi masa depan), kecewa terhadap hasil kerja yang tidak memuaskan, dan rasa bersalah atas perbuatan-perbuatan dosa yang dilakukannya (Pratama, 2020).

Maka solusinya adalah kembali ke ajaran agama melalui tasawuf. Tasawuf menjadi jalan untuk melawan absurditas kehidupan manusia. Inti tasawuf adalah kesadaran adanya komunikasi dengan Tuhan. Kesadaran ini sebenarnya adalah manifestasi dari konsep ihsan (*an ta'buda Allaha kaannaka tarahu, fa in lam takun taraahu fa innahu yaraka*) (HR Muslim).

Fase awal memasuki tasawuf adalah zuhud. Pentingnya kehidupan spritual dalam kehidupan tak bisa dipungkiri. Ini lebih-lebih disadari bahwa dunia kemanusiaan saat ini makin sarat dengan kekerasan di bawah payung kapitalisme yang sekuler dan hedones (Saban, 2020). Globalisasi yang terjadi pada dekade terakhir ini memberikan tantangan yang cukup serius. Kenyataan menghadapi kehidupan di era globalisasi, banyak didapati individu-individu yang sibuk dengan permasalahan duniawi, juga paham materialistis individualis dan sebagainya yang berpengaruh negatif dalam segi-segi kehidupan manusia .

Dunia dipandang sebagai hijab (penghalang) antara manusia dan Tuhan. Itulah sebabnya Harun Nasution mengatakan bahwa zuhud adalah meninggalkan dunia dan kehidupan materi. Menurut Amin Syukur, realitas sepanjang sejarah, rumusan ulama tentang zuhud (asketisme) dan aplikasinya adalah berbeda-beda, ada yang ekstrim dan ada pula yang moderta. Zuhud yang ekstrim ialah zuhud dalam kerangka maqam (station), yaitu meninggalkan dunia secara keseluruhan, karena ia dipandang sebagai penghalang (hijab) untuk bertemu dan ma'rifat kepada Allah. Sedangkan yang moderat, ialah zuhud di luar maqam, yaitu mengambil jarak dengan dunia hanya sebatas di hati, kerana cinta pada dunia adalah pangkal kejelekan.

Dalam perkembangannya, zuhud (asketisme) dalam Islam, telah mengalami pasang surut, yang esensinya telah ada sejak nabi Muhammad Saw, kemudian dijadikan sebagai metode kehidupan dan berkembang pada abad I dan II Hijriah. Sampai akhirnya menjadi bagian yang tak terpisahkan dari tasawuf (mistisme Islam).

Secara bahasa zuhud berasal dari kata زهد, يزهد, زهدا, yang berarti meninggalkan dan tidak menyukai. Maka ada istilah *zahida fi Al-dunya*, yang berarti menjauhkan diri dari kesenangan dunia untuk beribadah. Pelakunya dinamakan Al-zâhid yang berarti orang yang meninggalkan kehidupan dan kesenangan duniawi dan memilih akhirat (Hafiu, 2017). Pengertian lughawi seperti di atas dapat dilihat penggunaannya dalam Al-Qur'an surat Yusuf ayat 20 "Dan mereka

menjualnya (Yusuf) dengan harga murah, yaitu beberapa dirham saja, karena tidak tertarik kepadanya” (Muhtadin, 2020)

Zuhud/asketisme dalam Islam tentu bersumber dari Al-Qur’an dan hadits. Pada perkembangannya zuhud bukan saja sebagai kualitas pribadi muslim yang baik tapi juga menjadi elemen tak terpisahkan dari perjalanan mistisisme. Semua hal yang berkaitan dengan perilaku sufistik ini tidak bisa dilepaskan dari Al-Qur’an, hadits dan perilaku Nabi Muhammad dan para sahabatnya. Sikap zuhud yang berarti meninggalkan dunia dan memilih kehidupan akhirat yang langgeng merupakan manifestasi dari ajaran Al-Qur’an (Muhtadin, 2020). Banyak ayat Al-Qur’an yang menerangkan tentang pentingnya kehidupan akhirat yang abadi, yang dijadikan sebagai dasar perilaku kehidupan zuhud.

Orang yang zuhud memiliki kesadaran bahwa dunia ini bukanlah satu-satunya yang memberi kesenangan hakiki. Maka dari itu, orang yang zuhud tidak merasa senang dengan berlimpah ruahnya harta dan tidak merasa susah dengan kehilangannya. Dalam istilah tasawuf, zuhud (asketisme) adalah suatu tingkatan di mana seseorang membenci dunia atau meninggalkan kehidupan atau kesenangan dunia dan lebih memilih akhirat, atau meninggalkan kesenangan dunia karena berharap kesenangan akhirat.

Zuhud termasuk salah satu maqam dalam tasawuf. Maqam adalah suatu tingkatan yang merupakan hasil kesungguhan dan perjuangan terus menerus, dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan yang lebih baik. Sedangkan dunia hanyalah sementara. Menjual dunia untuk meraih akhirat (karena akhirat adalah kehidupan yang lebih disukai karena lebih baik dan kekal) adalah sebuah kebenaran (lihat Al-Qur’an surat at-Taubah: 11). Inilah makna zuhud secara bahasa seperti yang dituturkan Allah dalam surat Yusuf:20. Ilmu ini penting, karena dengan ilmu orang menjadi berwawasan luas dan kemudian menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan hal (keadaan) bisa dilihat dari sikap seseorang, bagaimana dia hidup bersosial dan berinteraksi dengan sesama dengan menggunakan akhlak yang baik.

Adapun amal yang muncul dari hal (keadaan) zuhud adalah:1) meninggalkan sesuatu yang tidak disukai (yaitu dunia); 2) mengeluarkan dari hati kecintaan pada dunia; 3) memasukkan dalam hati cinta pada kepatuhan; 4) mengeluarkan dari tangan dan mata kecintaan pada dunia; dan 5) menugaskan tangan, mata dan anggota tubuh yang lain untuk cinta pada kepatuhan. Secara definitip, zuhud memiliki makna berbeda-beda. Dzun Nun Al Misri, sebagaimana dikutip oleh Amir an-Najar, mengatakan bahwa yang dikatakan zuhud adalah orang yang zuhud jiwanya, karena ia meninggalkan kenikmatan yang fana untuk mendapatkan kenikmatan yang baqa (Ahmad & Bano, 2021).

Pengertian zuhud dari Dzun Nun Al-Misri diikuti oleh Anas Ismail Abu Daud. Menurutnya, zuhud adalah meninggalkan nikmat dunia karena mencari kenikmatan akhirat (tarku râhat ad-dunya thâliban li râhat Al-akhîrah). Dalam tradisi tasawuf, zuhud merupakan maqam yang sangat menentukan kelanjutan ibadah seorang sufi (Hafîun, 2017). Sehingga hampir seluruh ahli tasawuf meletakkan zuhud dalam setiap konsep tasawufnya, hanya saja dengan konsep yang berbeda. Apabila tasawuf diartikan adanya kesadaran dan komunikasi langsung antara manusia dengan Tuhan sebagai perwujudan ihsan, maka zuhud merupakan sutau station (maqam) menuju tercapainya "perjumpaan" atau ma'rifat kepada Allah (Beukes, 2020).

Zuhud juga bisa berarti berupaya menjauhkan diri dari kelezatan dunia dan mengingkari kelezatan itu meskipun halal, dengan jalan berpuasa yang kadang-kadang pelaksanaannya melebihi apa yang ditentukan agama. Semuanya dimaksudkan demi meraih keuntungan akhirat dan tercapainya tujuan tasawuf, yakni ridha.

Zuhud dapat dikategorikan sebagai moral (akhlak) Islam dan gerakan sosial, yaitu ketika dijadikan sebagai sikap hidup yang seharusnya dilakukan oleh seorang muslim dalam menatap dunia fana ini. Dunia dipandang sebagai sarana ibadah dan untuk meraih keridhaan Allah, bukan tujuan hidup. Dan disadari bahwa mencintai dunia akan membawa sifat-sifat tercela. Keadaan seperti ini telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya

Dunia dipandang sebagai hijab (penghalang) antara sufi dan Tuhan. Itulah sebabnya Harun Nasution mengatakan bahwa zuhud adalah meninggalkan dunia dan kehidupan materi. Pandangan Harun Nasution memberikan arti bahwa zuhud dapat dimaknai sebagai kosongnya tangan dari pemilikan dan kosongnya hati dari pencarian (mencari sesuatu). Demikian pula Ruwaim ibn Ahmad mengatakan bahwa zuhud ialah menghilangkan bagian jiwa dari dunia, baik berupa pujian dan sanjungan, maupun posisi dan kedudukan di sisi manusia. Dalam kondisi ini seorang zahid merasa tidak memiliki dan dimiliki oleh sesuatu. Dengan demikian zuhud dibedakan dengan faqr yang mengandung arti tidak adanya sesuatu yang dibutuhkan (Rahmatullah et al., 2020).

Zuhud di sini berupaya menjauhkan diri dari kelezatan dunia dan mengingkari kelezatan itu meskipun halal, dengan jalan berpuasa yang kadang-kadang pelaksanaannya melebihi apa yang ditentukan oleh agama. Semuanya itu dimaksudkan demi meraih keuntungan akhirat dan tercapainya tujuan tasawuf, yakni rida, bertemu dan ma'rifat Allah SWT. Kedua, zuhud sebagai moral (akhlak) Islam, dan gerakan protes, yaitu sikap hidup yang seharusnya dilakukan oleh seorang Muslim dalam menatap dunia fana' ini. Dunia dipandang sebagai sarana ibadah dan untuk meraih keridhaan Allah SWT., bukan tujuan hidup dan disadari bahwa mencintai dunia akan membawa sifat-sifat madhmûmah (tercela). Keadaan seperti ini telah dicontohkan oleh Nabi SAW dan para sahabatnya (Nasution, 2020).

Di sini zuhud berarti tidak merasa bangga atas kemewahan dunia yang telah ada di tangan, dan tidak merasa bersedih karena hilangnya kemewahan itu dari tangannya. Bagi Abu Al-Wafa Al-Taftazani, zuhud ini bukanlah kependetaan atau terputusnya kehidupan duniawi, akan tetapi merupakan hikmah pemahaman yang membuat seseorang memiliki pandangan khusus terhadap kehidupan duniawi itu. Mereka tetap bekerja dan berusaha, namun kehidupan duniawi itu tidak menguasai kecenderungan kalbunya dan tidak membuat mereka mengingkari Tuhan.

Maka dari itu, dalam penelitian ini akan membahas terkait Zuhud menurut pandangan ulama di Kabupaten Banyumas.

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Moleong mendefinisikan penelitian kualitatif ini sebagai penelitian yang memberikan hasil data berupa data-data dalam bentuk kata yang ditemukan baik data tersebut tulis maupun lisan yang bersumber dari subjek dan objek yang diteliti (Moleong, 2000) (Zakariah et al., 2020). Pendekatan kualitatif yang digunakan oleh peneliti yaitu pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif ini merupakan penelitian ini menggambarkan berbagai fenomena atau kejadian yang terjadi di lingkungan tersebut baik itu alamiah maupun non alamiah (Anggito & Setiawan, 2018).

Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu melalui observasi, wawancara, dan Dokumentasi. Observasi dilakukan di Kabupaten Banyumas pada bulan November tahun 2022. Wawancara dilakukan kepada beberapa narasumber: 1) Drs. K.H. Mughni Labib, M.S.I., 2) K.H. Sabar Munanto, M.Pd.I.; 3) Kyai. Mustofa 4) Dr. Ibnu Hasan, M.S.I., 5) Amrulloh Sucipto, S.Sos.; 6) Heru Widodo, Lc., M.Pd.I.. Dokumentasi dalam penelitian ini yaitu melalui foto, video, dan data-data lain yang menunjang penelitian ini.

3. Hasil Dan Pembahasan

A. Zuhud dalam Pandangan Tasawuf

Berdasarkan dalil-dalil al-Quran dan Hadis, ajaran zuhud dalam tasawuf tidak lepas dari ajaran Islam. Kedua nilai tersebut tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain. Karena zuhud disini merupakan keharusan yang menentukan bagi kesufian seseorang, demikian juga sebaliknya ketasawufan merupakan yang menentukan bagi kezuhudannya seseorang (Muhtadin, 2020).

Mughni Labib menyampaikan bahwa di zaman sekarang yang semakin modern, di mana kehidupan dunia semakin maju dan canggih, banyak orang yang setiap harinya bukan tekun beribadah, tetapi malah sibuk dengan pekerjaannya tanpa mengenal waktu (wawancara pada 15 November 2022). Mereka hanya mengejar kemewahan dunia dan lalai dengan kehidupan akhirat,

maka dalam keadaan seperti itulah kita semua dituntut untuk berlaku zuhud agar selamat dari godaan materi yang menyesatkan dan bahkan kadang-kadang menyeret manusia dalam kekufuran.

Sabar Munanto menyampaikan bahwa zuhud dalam Islam dasarnya adalah firman Allah dan Rasul-Nya sendiri, baik ucapan maupun tingkah laku perbuatan serta sikap hidup sederhana beliau sehari-hari. Tujuan zuhud dalam Islam adalah untuk memperoleh ketentraman, kebahagiaan dan keselamatan lahir maupun batin baik di dunia maupun di akhirat.

Pengertian dan tata cara zuhud dalam Islam tidak berarti harus meninggalkan segala keperluan dan urusan hidup dan kehidupannya di dunia ini (Saban, 2020). Mustofa menyampaikan bahwa zuhud artinya menjauhkan diri dari segala sesuatu yang berkaitan dengan dunia (wawancara pada 14 November 2022). Seorang yang zuhud seharusnya hatinya tidak terbelenggu atau hatinya tidak terikat oleh hal-hal yang bersifat duniawi dan tidak menjadikannya sebagai tujuan. Hanya sarana untuk mencapai derajat ketaqwaan yang merupakan bekal untuk akhirat. Kandungan zuhud membangkitkan semangat spiritual yang tinggi.

Seorang zahid menahan jiwanya dari berbagai bentuk kenikmatan dan kelezatan hidup duniawi, menahan dorongan nafsu yang berlebihan agar memperoleh kebahagiaan yang abadi. Sabar Munanto menyampaikan bahwa seorang zahid juga mengikis habis nilai yang akan menghalanginya untuk memperoleh rahmat dan kelezatan hidup di bawah naungan Allah (wawancara pada 12 November 2022). Kecintaan kepada Allah mengalahkan segala alternatif yang mendorong kepada Hubb As-syahawat (cinta untuk menuruti hawa nafsu). Ibnu Hasan mengatakan bahwa Perasaan naluri memberi kesaksian ke atas kecintaan, kedamaian, dan kebahagiaan hubungan dengan Rabb ketika ia lebih mengutamakan kebenaran berbanding dorongan hawa nafsu (wawancara pada 15 November 2022).

Al-Ghazali menyatakan bahwa zuhud itu bukanlah mengharamkan yang halal atau menyia-nyiakkan harta, akan tetapi zuhud di dunia adalah engkau lebih mempercayai apa yang ada di tangan Allah dari pada apa yang ada di tanganmu. Menurut al-Ghazali seseorang harus mencukupi seluruh kebutuhan hidupnya dalam rangka melaksanakan kewajiban beribadah kepada Allah Swt.

Seluruh aktifitas hidupnya termasuk kegiatan ekonomi harus dilaksanakan sesuai dengan syariat Islam, tidak boleh bersifat kikir dan tidak boleh pula bersifat boros. Al-Junaid berkata: “Orang yang zuhud tidak gembira karena mendapatkan dunia dan tidak sedih karena kehilangan dunia”. Sedangkan menurut Abu Hafsh, zuhud tidak berlaku kecuali dalam hal-hal yang halal. Sementara di dunia ini tidak ada lagi hal yang halal, yang berarti tidak ada lagi zuhud.

B. Zuhud menurut Pandangan Ulama di Kabupaten Banyumas

Banyak yang berpandangan bahwa zuhud hanyalah sifat yang bisa dimiliki oleh para sufi, hidup miskin, berpakaian compang-camping. Hal ini sebagai akibat dari ketidak fahaman tentang apa itu zuhud. Dari sudut yang berbeda, dalam konteks kemajuan zaman modern saat ini, di mana hampir semua orang berlomba-lomba untuk mengejar materi menuruti nafsunya, yang semakin menjauhkan diri dari hakikat tujuan penciptaan manusia, HAMKA berpendapat bahwa boleh saja menguasai harta benda dunia, namun jangan sampai menghalangi seseorang dalam hubungannya dengan Tuhan (Ali Ridho, 2021).

Konsep Hamka tersebut didasarkan pada konsep semangat Islam, menurutnya Islam adalah agama yang memiliki semangat juang yang tinggi dalam menghadapi kenyataan hidup, didasarkan juga pada pertimbangan tentang keutamaan -keutamaan, seperti keutamaan diri, harta, lingkungan dan lain-lain. Melihat konsep zuhud klasik yang menafikan kehidupan dunia serta pasif dalam menghadapi hidup, secara konsepsi bertentangan dengan konsep *i'tiqâdiyyah* ibadah. Konsep ibadah tidak terbatas pada hubungan antara manusia dengan Tuhan (hablun minallah), akan tetapi juga hubungan antara manusia dengan manusia (hablun minannas), masyarakat dan lingkungannya, semuanya adalah kesatuan antara Tuhan dan ciptaannya yang terangkum dalam konsep ibadah tersebut.

Ibnu Hasan mengatakan bahwa sikap zuhud bukan berarti bersepi-sepi, menghindari kehidupan umum, mengasingkan diri dan sebagainya, sekalipun tidak dilarang namun secara konsepsi, zahid bukanlah orang yang tidak berharta, terasing, sendiri dan lain-lain (wawancara pada 10 November 2022). akan tetapi mereka yang hidup dengan tidak dikuasai, tidak dipengaruhi, tidak menolak harta, menjalankan syariat dan memiliki keimanan yang kuat. Amrulloh Sucipto menyebutkan bahwa zuhud pada awalnya bertujuan untuk memerangi hawa nafsu, dunia dan

syaitan, tetapi dengan sikap zuhud yang berlebihan terkadang terjadi penyimpangan syariat agama, seperti mengharamkan kepada diri sendiri sesuatu yang diharamkan oleh Allah, bahkan ada yang tidak ingin mencari rezeki, menyumpahi harta serta tidak peduli terhadap apa yang terjadi di sekitarnya (wawancara pada 15 November 2022).

Hamka menggaris bawahi konsep Abû Yazid al-Bustami tentang zuhud ialah tidak memiliki apa-apa, menurut Hamka orang zuhud bukanlah orang yang tidak menyimpan harta, tidak suka harta atau menolak harta, zuhud menurutnya ialah sudi kaya, sudi miskin, sudi tidak memiliki uang, sudi memiliki banyak uang dengan catatan harta tidak menjadi sebab seseorang lupa kepada Tuhan atau lalai dari kewajibannya. Zâhid bukanlah orang yang tidak memiliki harta, siapapun menjadi orang yang zuhud, menjadi sufi bukan oleh kenyataan harta, orang yang zuhud ialah orang yang tidak dipengaruhi harta walaupun memilikinya. Menyerah pada nasib dan menghindari kenyataan hidup bukanlah solusi yang tepat untuk mendekati Tuhan, justru memperlihatkan kelemahan diri dan kekalahan dalam perjuangan hidup yang pada dasarnya adalah sama, yaitu untuk menuju kepada Allah.

Heru Widodo menyebutkan bahwa pembahasan tentang konsep zuhud adalah suatu kajian tentang sifat agung yang dipraktikkan oleh Rasulullah SAW., dan para sahabatnya. Nabi Muhammad SAW., dengan sifat zuhudnya mendidik para pengikutnya agar mereka berakhlak seperti akhlaqnya, yaitu tidak tunduk kepada hawa nafsu, dan lebih mementingkan orang lain dari pada diri mereka sendiri (wawancara pada 13 November 2022). Amrulloh Sucipto menambahkan bahwa hal ini telah tercatat dalam sejarah Islam bahwa para sahabat seperti Abu Bakar Ash-shiddiq, Umar bin Khathtab, Usman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib serta sahabat lainnya telah mempraktikkan sifat zuhud yang dicontohkan Rasulullah SAW (wawancara pada 15 November 2022). di antara contohnya seperti berlomba-lomba memberikan harta di jalan Allah SWT. untuk kepentingan dakwah Islam serta untuk para sahabat yang kekurangan.

Menurut Mughni Labib, zuhud bagi kehidupan manusia sekarang ini, sebaiknya lebih ditekankan pada zuhud sebagai akhlak, yaitu ajaran-ajaran mengenai moral yang hendaknya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar memperoleh kebahagiaan yang optimal (wawancara pada 9 November 2022).. Ajaran kebaikan dan memiliki etika baik kepada sesama manusia, alam sekitar dan terlebih lagi terhadap Allah SWT.

Zuhud berasal dari kata *raghiba ansyai'in wa tarakahu*, yang maknanya adalah ketidak tertarikannya terhadap sesuatu dan meninggalkannya, dan *Zahida fi al -dunyā* berarti meniadakan atau mengosongkan diri dari kesenangan dunia untuk ibadah. Orang yang melakukan zuhud disebut *zâhid*, atau *zâhidûn*. Selain itu, menurut pengertian yang lain maksudnya adalah berpaling dari sesuatu, meninggalkannya karena kehinaannya atau karena kekesalan kepadanya atau untuk membunuhnya. Jika dikatakan *zâhida fi addunyā* artinya meninggalkan hal-hal yang halal dari dunia karena takut hisabnya dan meninggalkan yang haram dari dunia itu karena takut siksa. Amrulloh Sucipto menyebutkan bahwa adapun makna zuhud secara terminologis, ialah mengarahkan kemauan dan keinginan kepada Allah SWT., menyatukan kemauan kepada-Nya, dan sibuk dengan-Nya dibandingkan dengan kesibukan-kesibukan yang lainnya supaya dirinya terbimbing dan diberi petunjuk oleh Allah SWT (wawancara pada 15 November 2022).

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Az-zuhd yaitu suatu sikap yang menghindari sesuatu hal yang tidak bermanfaat, entah karena memang kurang ada manfaatnya atau disebabkan keadaannya yang kurang penting, karena ia bisa menghilangkan sesuatu yang lebih bermanfaat atau dapat mengancam manfaatnya, entah manfaat yang sudah pasti maupun manfaat yang diprediksi. Ibn Mu'az berpendapat zuhud merupakan suatu sikap meninggalkan sesuatu yang mudah ditinggalkan (Muhtadin, 2020).

Imam Al-Ghazali berpandangan bahwa, hakikat zuhud ialah meninggalkan sesuatu yang dikasihi dan berpaling darinya kepada sesuatu yang lain yang lebih baik darinya karena menginginkan sesuatu di akherat. Al-Palembani memberikan definisi zuhud dengan meninggalkan sesuatu yang disukai kepada sesuatu yang lebih disukai, dalam arti meninggalkan nikmat sementara demi nikmat yang abadi. Al-Junaidi mengatakan bahwa zuhud adalah kosongnya tangan dari pemilikan dan kosongnya hati dari pencarian (mencari sesuatu), Ruwam ibn Ahmad mengatakan bahwa zuhud adalah menghilangkan bagian jiwa dari dunia, baik berupa pujian dan sanjungan, maupun posisi dan kedudukan di sisi manusia.

Al-Ghazali mengartikan zuhud dengan berpaling dari sesuatu yang dibenci kepada sesuatu yang lebih baik (Saban, 2020). Mughni Labib juga menambahkan mengartikan zuhud dengan pendeknya lamunan, tidak sekedar makan yang tidak bergizi, dan berpakaian yang kumal, tidak merasa berbangga terhadap sesuatu yang ada digenggamannya (wawancara pada 17 November 2022). Dalam pandangan Abdul Halim Hasan zuhud menurut bahasa materinya tidak berkepentingan. bersikap zuhud pada sesuatu hal apabila tidak tamak dan rakus atasnya. Seseorang yang jika dia menjauhkan diri dan istiqomah dalam ketekunan ibadah serta menjauhkan diri dari keinginan nafsu untuk menikmati kelezatan. Hidup adalah zuhud pada dunia. Seperti Inilah kandungan makna agamis dari pada nilai-nilai zuhud.

4. Simpulan

Banyak yang berpandangan bahwa zuhud hanyalah sifat yang bisa dimiliki oleh para sufi, hidup miskin, berpakaian compang camping. Hal ini sebagai akibat dari ketidak fahaman tentang apa itu zuhud. Dari sudut yang berbeda, dalam konteks kemajuan zaman modern saat ini, dimana hampir semua orang berlomba-lomba untuk mengejar materi menuruti nafsunya, yang semakin menjauhkan diri dari hakikat tujuan penciptaan manusia,

Signifikansi konsep zuhud dalam kehidupan modern: pertama, mempersempit kemauan hati untuk diperbudak dunia dan materi, kedua, sebagai tetesan air segar bagi problematika spiritualitas kehidupan modern yang semakin kering dari nilai keilahian, ketiga, sebagai pondasi dalam menyikapi kehidupan yang sementara dan patomorgamna, yang selalu dihiasi dengan materi, keempat sebagai akhlakul karimah yang melahirkan kebijaksanaan dalam meniti kehidupan dunia dan dalam mempersiapkan hidup setelah kematian dan yang terakhir adalah sebagai konsep dalam mengamalkan perilaku sosial sesuai dengan konsep Islam tentang saling tolong menolong dalam kebaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, & Mashuri, I. (2019). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter pada Siswa (Studi Multi Kasus di SDI Raudlatul Jannag Sidoarjo dan SDIT Ghilmani Surabaya. *Tarbiyatuna : Kajian Pendidikan Islam*, 3(2). <https://doi.org/10.29062/tarbiyatuna.v3i2.267>
- Ahmad, S., & Bano, A. (2021). Professionals Unprepared: A Critical Appraisal of Social Work Practice at the Drugs Abuse Rehabilitation Centres in Khyber Pakhtunkhwa, Pakistan. *Journal of Humanities, Social and Management Sciences (JHSMS)*, 2(1), 108–120. <https://doi.org/10.47264/idea.jhms/2.1.10>
- Ali Ridho, I. F. (2021). Zuhud dalam al- qur'an (Studi. *El-Waroqoh*, 5(2).
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Jejak.
- Beukes, J. (2020). Die Triomf van 'n Post-Skolastieke Mistiek Oor Skolastieke Lojalisme: Gersonius versus Ruusbroec (postuum), 1399. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 76(1). <https://doi.org/10.4102/hts.v76i1.5672>
- BKKBN. (2019). *Dampak Teknologi Menjadi Tantangan Keluarga Indonesia Masa Kini*. <https://www.bkkbn.go.id/detailpost/dampak-teknologi-menjadi-tantangan-keluarga-indonesia-masa-kini>
- Hafiun, M. (2017). Zuhud Dalam Ajaran Tasawuf. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 14(1), 77–93. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2017.141-07>
- Moleong, L. J. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhtadin, M. (2020). Zuhud dan Signifikansinya terhadap Modernitas (Pemikiran Abu Al-Qasim Al-Qusyairi dalam Kitab Risâlat Al-Qusyairiyat Fî'ilmî Al-Tashawwuf). *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy*, 2(1), 79–96.
- Nasution, M. A. (2020). Philosophy of Science in Islamic Thought Perspective. *Al-Lubb: Journal of Islamic Thought and Muslim Culture (JITMC)*, 2(1). <https://doi.org/10.51900/lubb.v2i1.8585>
- Pradesyah, R. (2020). Pengaruh Promosi Dan Pengetahuan Terhadap Minat Masyarakat Melakukan Transaksi Di Bank Syariah (Studi Kasus Di Desa Rahuning). *Al-Sharf: Jurnal Ekonomi Islam*,

- I(2). <http://ejurnalilmiah.com/index.php/Mudharib/article/view/65>
- Pratama, M. B. (2020). Bimbingan Konseling dalam Konteks Spiritual Terhadap Pasien Rehabilitasi Napza di Rumah Sakit Ernaldi Bahar Palembang. *Spiritual Healing: Jurnal Tasawuf Dan Psikoterapi*, 1(1), 40–48. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/SH/article/view/7820>
- Rahmatullah, Thalib, S. B., & Pattaufi. (2020). The Need for Development of Islamic Family Premarital Counseling Service Based on Cyber Counseling at IAI Muhammadiyah Sinjai Counseling Bureau. *Solid State Technology*, 63(5). <http://solidstatetechnology.us/index.php/JSST/article/view/8524>
- Saban, A. (2020). Zuhud in Tasawuf as Ethical Bureaucracy to Create Non Corrupted Behavior in Indonesia. *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 11(2), 47–74. <https://doi.org/10.32923/maw.v11i2.1454>
- Sarkodie, S. A., & Strezov, V. (2019). Effect of foreign direct investments, economic development and energy consumption on greenhouse gas emissions in developing countries. *Science of the Total Environment*, 646, 862–871. <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2018.07.365>
- Zakariah, M. A., Afriani, V., & Zakariah, K. M. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Action Research, Research and Development (R and D)*. Yayasan Pondok Pesantren Al-Mawaddah Warrahmah.